

# COVID-19 MEMBUKA NALAR KAUM ISLAMIS: STUDI KASUS KAUM ISLAMIS DI TIMUR TENGAH

**Mush'ab Muqoddas Eka Purnomo**

*Madrasah Mwallimin Muhammadiyah Yogyakarta*  
azhary60122@gmail.com

## **Abstrak**

Pandemi Covid-19 yang merupakan wabah menular yang seharusnya disikapi dengan kacamata sains, ternyata harus disikapi dengan tidak semestinya, bahkan menggunakan agama sebagai dalih-dalih pembenaran. Tentunya hal ini merupakan suatu bencana kemanusiaan yang kemudian menjadi malapetaka dan menjadi pertanyaan, untuk apa manusia diciptakan oleh Allah SWT. Apakah ibadah untuk kehidupan, ataukah kehidupan untuk ibadah? Pertanyaan ini sangat mendasar bagi kita agar kita semakin meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara introspeksi dan evaluasi diri dengan kesadaran sebagai seorang hamba-Nya yang lemah, bukan dengan keangkuhan atau kedengkian.

**Kata kunci :** Covid-19, Fatwa, Islamis, Salafi, Al Ikhwan Al Muslimun

## **Pendahuluan**

Prof. Muhammad Imarah menjelaskan bahwa pandangan Islam terkait keamanan sosial tidak hanya berkaitan dengan masalah ketentraman duniawi seorang manusia saja, akan tetapi juga berkaitan dengan kebersamaan dan kemasyarakatan, untuk mewujudkan rasa aman pada diri seseorang. Maka dari pada itu, keamanan sosial dalam Islam juga menjadikan hak kemanusiaannya sebagai salah satu kewajiban yang primer secara agama agar dapat konsisten dan membangun peradaban kemanusiaan.<sup>415</sup> Kewajiban penting dalam menjaga keamanan sosial adalah melestarikan kehidupan dan ilmu, yang bahkan harus

---

415. Imarah, Muhammad. *Al Islam wa Al Amn Al Ijtima'i (Islam dan Keamanan Sosial)*. Cairo: Dar Asy Syuruq, 2007. Hal. 17

diperdalam dan diperluas untuk meningkatkan derajat kemanusiaan suatu entitas masyarakat.<sup>416</sup>

Akhir tahun 2019 umat manusia dihebohkan dengan munculnya virus dari Tiongkok yang disebut Covid-19 dan lebih dikenal dengan korona. Banyak pihak yang menyatakan asal muasal Covid-19 baik yang berasal dari ulah tangan manusia, kekelawar atau adzab dari Allah SWT karena Tiongkok telah menekan rakyatnya di Xinjiang yang beragama Islam. Selain itu, banyak yang beredar di berbagai media sosial akan munculnya komet dan asap yang akan menandai dimulainya peristiwa-peristiwa akhir zaman. Tidak hanya itu, salah satu tokoh Syiah Iran, Muhammad Sa'idi menyebutkan bahwa melalui Covid-19, Presiden AS Donald Trump ingin mengubah budaya keislaman Iran.

Tokoh-tokoh agama di Iran dan Irak justru menganjurkan agar para warga Syiah semakin mendekati makam-makam para *Ahlul Bait RA* karena dianggap dapat melindungi dari segala macam bahaya dan penyakit. Hazim Al A'raji, salah satu tokoh Syiah Irak menyatakan bahwa para ulama menyarankan agar kita berziarah ke makam Imam Musa Al Kadzim RA jika sakit karena makamnya adalah tempat mujarab, mengingat Imam Musa Al Kadzim RA di masa hidupnya adalah salah satu dokter di Baghdad Irak.

Selain Syiah Iran-Irak, Al Ikhwan Al Muslimun di Mesir juga menyebutkan pandemi Covid-19 sebagai suatu adzab dari Allah atas kudeta militer dan wafatnya Presiden Muhammad Mursi. Tidak hanya di Mesir, para tokoh Al Ikhwan Al Muslimun di berbagai negara seperti Libya dan Aljazair juga mengajak masyarakat untuk tetap berjamaah ke masjid. Tokoh Al Ikhwan Al Muslimun Libya, Ash Shadiq Al Ghiryani menyebutkan bahwa dalam sejarah Islam, masjid adalah tempat berlindung baik saat terjadi peperangan atau terjadi wabah pandemi.<sup>417</sup>

Hanya saja, para tokoh dan buzzer Al Ikhwan Al Muslimun sama sekali tidak mengarahkan kritik kepada Qatar yang juga menutup masjid demi mencegah penularan Covid-19 seperti masjid Al Imam Muhammad bin Abdul Wahab di Doha Qatar, diberitakan oleh situs berita Anatholia Turki, melaksanakan shalat tarawih dengan empat makmum saja pada malam puasa pertama.<sup>418</sup> Ini yang kemudian menjadi pertanyaan dan perlu diulas yang terjadi dengan kaum islamis di saat pandemi Covid-19 mewabah.

---

416. *Ibid.* Hal. 101-102

417. <https://alarab.co.uk/>

418. <https://aa.com.tr/ar/>

## Apa Itu Kaum Islamis ?

### 1. Beda Muslim dan Islamis

Imam Abu Hasan Al Asy'ari sejak abad ketiga Hijriyah telah menggunakan diksi '*Al Islami*' bagi siapa saja yang mengaku sebagai muslim (orang beragama Islam) walaupun memiliki akidah yang terpengaruh oleh pemahaman-pemahaman dari luar Islam, baik itu dari kalangan Syiah, Khawarij atau Muktazilah. Selanjutnya, pada saat ini, istilah islamis berasal dari kelompok-kelompok sekuler untuk ditujukan kepada siapapun dan kelompok manapun yang berusaha menerapkan sistem pemerintahan (politik-sosial-ekonomi) sesuai dengan Islam yang dipahaminya sendiri.

Adapun pihak yang tidak mengikuti kelompok Islamis sering dianggap sebagai kafir. Pandangan ini kemudian justru mengakibatkan terjadinya perpecahan di kalangan islamis sendiri, bahkan mereka saling mengkafirkan. Semisal saja di antara sekte Khawarij terdapat banyak faksi, seperti An Najidaat dan Al Azariqah, yang kesemuanya saling mengkafirkan satu sama lain. Habib Ali Zainul Abidin bin Abdurrahman Al Jufri menekankan bahwa suatu kesalahan jika kita bangga merasa sebagai seorang islamis, karena hanya akan menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat. Lebih baik kita hanya cukup merasa diri kita sebagai seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT, para Malaikat AS, kitab-kitab Allah SWT, para Nabi AS, Hari Akhir serta Qadla dan Qadar, yang baik atau yang buruk, tanpa perlu menggunakan Islam sebagai dalih kepentingan segelintir, sebagaimana firman Allah SWT<sup>419</sup>: "*Dan siapa yang lebih baik perkataannya dari mereka yang mengajak kepada Allah SWT dan mengerjakan kebaikan dan berkata bahwa sesungguhnya aku ini dari orang-orang muslim.*" (Fushilat : 33).

### 2. Kesulitan Kaum Islamis Bernegara

Salah ssatu pendiri IIIT, Prof. Dr. Thaha Jabir Al Alwani menyangkan nalar berfikir kaum islamis selalu terpaku akan peristiwa-peristiwa akhir zaman yang disambungkan dengan isu-isu terkait dengan Al Hakimiyah. Setiap langkah, gagasan dan wacana yang dikembangkan selalunya dianggap sebagai dalih untuk persiapan menghadapi peristiwa-peristiwa akhir zaman. Akibatnya, menganggap pihak-pihak yang di luar kelompoknya merupakan pihak yang tidak akan selamat di akhir zaman, dan bahkan harus diperangi. Ternyata, narasi-narasi ini tidak hanya ada di lingkungan umat Islam, akan tetapi juga sudah ada di lingkungan

419. Al Jufri, Ali Zainul Abidin bin Abdurrahman. *Al Insaniyah qabla At Tadayun (Kemanusiaan sebelum Beragama)*. Abu Dhabi: Dar Al Faqih. 2015. Hal. 67-71

umat Kristiani dan umat Yahudi, bahkan turut mempengaruhi narasi-narasi yang berkembang di lingkungan Umat Islam.<sup>420</sup>

Atas pemahaman tersebut, kaum islamis sampai saat ini terus berusaha dan mewacanakan Khilafah Islamiyah dari sudut pandang mereka, dengan mengusung berbagai konsep seperti meniru Barat baik itu sistem konfederasi yang digagas oleh As Sanhuri atau *commonwealth* yang digagas oleh Malik bin Nabi. Maka dari itu, kaum islamis sama sekali tidak memahami bahwa suatu negara terdiri dari adanya wilayah, otoritas dan rakyat, yang merupakan pondasi penting dalam kehidupan bernegara. Sayangnya, kaum islamis tidak mampu dan tidak ingin memahami bahwa kekuasaan suatu negara berada di tangan rakyat yang majemuk. Kemajemukan itu hanya dapat dikonsolidasikan dalam pembelajaran akan kebersamaan secara melalui pendekatan kebudayaan dan pendidikan sehingga tercipta kehidupan yang dinamis, stabil, aman, adil dan sejahtera, sesuai dengan konsensus kebersamaan.<sup>421</sup>

Mantan Ketua Dewan Syuro Al Jama'ah Al Islamiyah Mesir, dr. Najih Ibrahim, menjelaskan alasan kenapa rezim Al Ikhwan Al Muslimun di Mesir cepat tumbang walaupun banyak akademisi dan ulama yang taat beragama. Kita dapat rangkum dalam sembilan poin berikut<sup>422</sup> :

1. Para pimpinan Al Ikhwan Al Muslimun tidak mampu mentransformasikan logikanya, dari logika berkelompok menjadi logika bernegara, karena keduanya sangat berbeda.
2. Para pimpinan Al Ikhwan Al Muslimun lupa, bahwa sebuah kelompok tidak akan mampu menandingi sebuah negara, berbeda dengan sebaliknya, sebuah negara dapat menghancurkan sebuah kelompok.
3. Para pimpinan Al Ikhwan Al Muslimun mengingkari janjinya untuk tidak mengusung calon presiden, dan setelah terjadi desakan dari berbagai elemen negara dan politik untuk mengadakan pemilihan presiden lebih dini, yang merupakan kesempatan agar tidak terjadi pertumpahan darah, justru ditolak.
4. Dicampur-aduknya antara kata *Syari'at* (agama) dengan *Syar'iyah* (legitimasi politik), serta dalam narasi-narasi para pimpinan Al Ikhwan Al Muslimun mengedepankan kekerasan dengan diksi 'legitimasi atau darah' sehingga hilanglah legitimasi kekuasaan politik dan bertumpahlah darahsecara

420 Al Alwani, Thaha Jabir. *Al Hakimiyah wa Al Haimanah (Kekuasaan dan Penguasaan)*. Amman: IIIT & Dar Al Fath. 2016. Hal. 76-82.

421 *Ibid*, Hal 72-74.

422 Ibrahim, Najih. *Ilhamat Al Wasathiyah (Inspirasi Moderasi)*. Bantul: Belibis. 2019. Hal. 72-74

bersamaan. Hal ini karena para pemimpin Al Ikhwan Al Muslimun tidak mengambil pelajaran dari Imam Al Hasan RA yang menyerahkan legitimasi kekuasaannya kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan RA demi menghindari pertumpahan darah, mewujudkan persatuan dan menjaga kemaslahatan Umat Islam yang lebih luas, serta mengantisipasi kerusakan-kerusakan yang akan timbul jika perpecahan masih ada.

5. Para pimpinan Al Ikhwan Al Muslimun mengulangi kembali kesalahan yang dilakukan para pimpinan Al Ikhwan Al Muslimun terdahulu pasca Revolusi 23 Juli 1952, karena kesalahan tersebut tidak diakui dan tidak diajarkan kepada generasi-generasi selanjutnya.
6. Al Ikhwan Al Muslimun bermetamorfosa dari proyek dakwah dan aktifitas sosial yang didukung oleh banyak pihak yang berkepentingan, sehingga dakwah menjadi kepentingan politik yang berusaha merebut kekuasaan. Seperti diketahui, setiap kepentingan politik selalu memiliki ribuan musuh.
7. *Demo sit in* Rabea Cairo dan *demo sit in* Al Nahdlah Giza selalu dipenuhi dengan narasi perang dan pengkafiran. Penguasaan akses jalan dengan *demo sit* ini khususnya akses-akses penting ibukota sangat mengganggu aktifitas perekonomian seluruh negara. Selanjutnya, seruan kepada para pimpinan Al Ikhwan Al Muslimun untuk membubarkan dua *demo sit in* tersebut dengan damai dari inisiatif berbagai tokoh, ditolak. Hasilnya, terjadi pertumpahan darah antara anak bangsa, termasuk kader-kader Al Ikhwan Al Muslimun sendiri. Seharusnya kita mengambil pelajaran dari *Fikih Maalat* demi menjaga kemaslahatan bersama dan mengantisipasi munculnya kerusakan di kemudian hari.
8. Gerakan Islamis sampai saat ini tidak mampu memahami struktur institusi kenegaraan yang sangat luas dan dalam bagaikan lautan, yang nampak di luar seolah lemah akan tetapi sejatinya seperti singa yang siap menerkam bagi siapa saja yang berusaha merusak dan menggantikannya.
9. Perlu dipahami oleh seluruh Gerakan Islamis di berbagai belahan dunia, mengubah pucuk suatu sistem sangat sulit sekali, apalagi negara sebesar dan setua Mesir, yang sejarah telah membuktikan banyak pihak berupaya merubahnya akan tetapi gagal.

Guru Besar Ilmu Politik Universitas Pertahanan, Prof. Salim Haji Said, dalam risetnya menemukan permasalahan dalam rezim Al Ikhwan Al Muslimun ketika berkuasa. Didapatinya, Al Ikhwan Al Muslimun hanya melihat kesalahan pribadi sebagai pijakan dalam mengambil keputusan. Diterangkan oleh Sosiolog, Prof. Saad Ibrahim, bahwa mendiang Presiden Muhammad Mursi

hanya dikendalikan oleh Dewan Pembimbing (*Maktab Al Irsyad*) yang ternyata pada umumnya mereka ini medioker dan arogan.<sup>423</sup>

Paling parah, menurut dr. Najih Ibrahim adalah nalar yang dihinggap oleh kaum islamis yang selalu menyatakan adanya konspirasi. Dampak buruk dari nalar konspirasi ini adalah kemalasan dalam berfikir serta keengganan untuk mengakui dan mengevaluasi kekurangan dan kesalahan yang dilakukannya, termasuk menutupi perbuatan buruk yang diperbuat. Salah satu contoh saja adalah kasus penghancuran WTC yang diakui oleh Al Qaeda dan bahkan Al Qaeda bangga dengan aksinya tersebut. Sayangnya, kaum islamis menyebutkan bahwa penghancuran WTC adalah konspirasi, dan tujuan dari propaganda Al Qaeda tersebut tidak lain untuk merekrut simpatisan agar bersedia bergabung dengan Al Qaeda.<sup>424</sup>

## Fatwa Ulama Hadapi Covid-19

Syaikh Yusuf Al Qardlawi menjelaskan bahwa fatwa secara bahasa memiliki arti suatu jawaban terkait suatu kejadian. Secara *syar'i*, fatwa memiliki arti sebagai penjelas hukum agama terkait suatu masalah dari berbagai masalah sebagai jawaban atas suatu pertanyaan penanya, untuk perorangan atau kelompok.<sup>425</sup> Para ulama salaf mengategorikan siapa saja yang berfatwa akan tetapi bukan ahlinya, adalah para pengkhianat agama. Imam Ahmad bin Hanbal RA menggariskan bahwa tidak cukup seseorang yang hafal ratusan ribu hadits untuk berfatwa karena harus memiliki niat yang baik, ketenangan jiwa, kuat pengetahuannya, mapan kehidupannya dan mengetahui kondisi masyarakat sekitarnya.<sup>426</sup>

Permasalahan terbesar beredarnya fatwa-fatwa yang keluar dari pihak yang tidak mumpuni dan tidak bertanggung jawab disebabkan karena tidak memahami realita masyarakat dan mengikuti hawa nafsu, baik nafsu pribadi atau nafsu masyarakat. Syaikh Yusuf Al Qaradlawi mengibaratkan zaman kita saat ini adalah “zaman sandwich atau makanan cepat saji,” karena masyarakat lebih menginginkan jawaban yang cepat bukan jawaban yang tepat. Permasalahan lain dari krisis pemahaman fatwa adalah taqlid pada fatwa masa lalu. Semisal contoh, pada masa lalu saat masih sering terjadinya peperangan, beredar fatwa

423 Said, Salim Haji. *Ini Bukan Kudeta*. Bandung: Mizan. 2019. Hal. 43-44

424 Ibrahim, Najih. *Khathru Ahlam Al Baghdadi (Bahaya Mimpi Al Baghdadi)*. Yogyakarta: Reviva Cendikia. 2016. Hal. 97-102

425 Al Qaradlawi, Yusuf. *Al Fatwa (Fatwa)*. Cairo: Maktabah Wahbah. 2008. Hal. 9

426 *Ibid.* Hal. 22-32

larangan bagi perempuan menuju masjid, agar menghindari fitnah. Tentunya, fatwa tersebut tidak dapat dilaksanakan pada masa kini, karena kondisi damai, dan bukan hanya masjid, perempuan juga aman jika bepergian ke kampus atau pusat perbelanjaan.<sup>427</sup>

Mantan Mufti Mesir, Prof. Dr. Ali Jum'ah menggambarkan kondisi masyarakat yang lemah ilmu pengetahuannya, akan mendatangi penceramah atau dai yang dianggapnya alim, untuk meminta fatwa dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Sayangnya, jika para dai yang diminta ternyata hanya memiliki referensi bacaan yang sedikit, tentu fatwa yang diberi dan disampaikan kepada masyarakat, akan menjadi fitnah. Maka benar apa yang disampaikan oleh Hujjatul Islam Imam Al Ghazali, jika orang yang tidak berilmu diam, maka tidak akan terjadi perselisihan di tengah masyarakat.<sup>428</sup> Berikut fatwa-fatwa dari berbagai Negara Timur Tengah yang ditujukan kepada masyarakatnya agar selamat dari pandemi Covid-19.

### 1. Fatwa Dar Ifta Mesir

Dar Ifta Mesir merupakan lembaga fatwa yang berdiri sendiri sejak tahun 1895 dan berada di bawah lingkungan Kementerian Hukum yang bertugas menjelaskan suatu hukum keagamaan termasuk di antaranya suatu vonis hukuman mati atas seorang terdakwa, dari sudut pandang agama. Fatwa-fatwa yang disampaikan oleh Dar Ifta Mesir pada saat merebaknya pandemi Covid-19 cukup keras dan teliti di mulai dari fatwa shalat di rumah, menjauhi kerumunan, larangan pemalsuan dokumen bagi orang kaya untuk menerima bantuan, sampai isu terkait bencana-bencana atas bumi bumi pada 15 Ramadan.

Diketahui, kasus pertama positif Covid-19 adalah WNA yang tidak disebut identitasnya oleh otoritas Mesir, demi menjaga stabilitas sosial, mengingat banyaknya WNA di Mesir baik sebagai pelajar, pekerja atau pengungsi. Tidak sedikit WNA dari Tiongkok bahkan juga WNA yang memiliki wajah seperti WN Tiongkok mendapatkan *bullying*, bahkan tidak ada sopir taksi pun yang bersedia mengangkut seorang pelajar asal Tiongkok di tengah jalan.<sup>429</sup>

Dar Ifta Mesir meminta agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan dengan menjauhi segala bentuk kerumunan termasuk shalat berjamaah dan shalat Jumat di masjid, demi menghindari kemungkinan penyebaran pandemi Covid-19. Fatwa tersebut didukung oleh pernyataan Badan Ulama Senior

---

427 *Ibid.* Hal. 68-86

428 Jum'ah, Ali. *Al Mutasyaddidun (Kaum Radikal)*. Cairo: *Dar Al Muqattham*. 2013. Hal. 150-155

429 <https://youm7.com//>

Al Azhar, kemudian dieksekusi melalui kebijakan penutupan masjid oleh Kementerian Wakaf dan juga pemberlakuan jam malam oleh Pemerintah Mesir dengan mengerahkan Kepolisian Mesir dan tenaga-tenaga medis kementerian kesehatan, didukung penuh oleh tentara Mesir.<sup>430</sup>

## 2. Fatwa Maroko

Sejak pertengahan Maret 2020 lalu, Raja Maroko Muhammad VI telah menyampaikan surat tertulis kepada Majelis Tinggi Keilmuan Maroko, sebagai badan keilmuan keislaman tertinggi di Maroko, terkait langkah yang harus diambil dalam menghadapi pandemi Covid-19. Majelis Tinggi Keilmuan Maroko telah menjawab surat tersebut dan mengeluarkan fatwa agar seluruh masjid ditutup.

Maroko merupakan salah satu negara yang memiliki perbatasan laut sempit dengan Benua Eropa (Selat Gibraltar), yang menjadikannya sebagai tujuan wisata asal Eropa. Pemerintah Maroko berkomitmen akan memberikan santuan dan insentif ekonomi yang melonggarkan agar roda perekonomian tetap berjalan dan kehidupan masyarakat tetap terjamin. Raja Maroko Muhammad VI telah menganggarkan donasi sebesar 10 milyar Dirham Maroko untuk mendukung program kesehatan dan bantuan bagi sektor pariwisata.<sup>431</sup>

## 3. Fatwa Arab Saudi

Seperti halnya Mesir, Arab Saudi yang merupakan penjaga dan pelayan masjid Haram di Makkah dan masjid Nabawi di Madinah, memberlakukan protokol kesehatan, termasuk menutup kedua masjid suci Umat Islam untuk umum. Kita menyaksikan bahwa shalat tarawih di kedua masjid tersebut hanya dilaksanakan oleh para pegawai, karyawan dan penjaga, sehingga ibadah suci di bulan puasa tetap hidup, dengan tetap mematuhi protokol kesehatan di antaranya merenggangkan *shaff*. Masyarakat diminta untuk menghidupkan bulan puasa di rumah dan Pemerintah Arab Saudi juga memberlakukan jam malam.

Arab Saudi menuduh Iran sebagai salah satu pihak yang tidak bertanggung jawab atas penyebaran pandemi Covid-19 di Arab Saudi. Otoritas Arab Saudi dalam operasi keamanan dan kesehatan di kawasan timur Arab Saudi yang merupakan pusat masyarakat Syiah di Arab Saudi, menemukan adanya sebagian masyarakat yang telah berkunjung ke Iran, akan tetapi paspor mereka tidak

---

430 <https://youm7.com/>

431 <https://aa.com.tr/ar/>

dicap oleh Otoritas Iran, sehingga kondisi kesehatan mereka sulit dipantau oleh Otoritas Kesehatan Arab Saudi.<sup>432</sup>

#### 4. Fatwa Iran

Presiden Iran Mahmud Rouhani berusaha untuk meredam gejolak yang terjadi di tengah masyarakat Iran yang sangat memegang teguh nilai dan prinsip Syiah. Saat kasus penderita korona di Iran semakin berkembang, Rouhani dengan narasi keagamaan mampu menarik simpati masyarakat Iran agar menaati protokol kesehatan. Rouhani yang berhaluan moderat menjelaskan bahwa keberadaan pandemi Covid-19 ini harus memperkuat ikatan hati antara warga Iran dengan ruh para Imam beserta keluarganya, sehingga tidak perlu untuk melakukan ziarah ke setiap makam para Imam beserta keluarganya, akan tetapi cukup di rumah dengan memperbanyak ibadah dan berdzikir. Ditekankannya, kedisiplinan pada perintah Pemerintah Iran akan semakin meningkatkan kedekatan kita kepada para Imam beserta keluarganya.<sup>433</sup>

### Propaganda Kaum Islamis Manfaatkan Covid-19

Seperti kita ketahui nalar berfikir kaum islamis yang telah dibahas oleh salah satu senior mereka, dr. Najih Ibrahim, ternyata sangat sempit dan tidak menyampaikan fatwa seperti yang disampaikan oleh Syaikh Yusuf Al Qaradlawi, bahwa fatwa tidak boleh dikeluarkan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya sendiri atau hawa nafsu masyarakat sekitarnya. Hal ini tidak lain demi menjaga keamanan masyarakat. Berikut contoh narasi dan kegiatan kaum islamis selama pandemi Covid-19 mewabah.

#### 1. Maroko

Salah satu tokoh Salafi Maroko, Abdul Hamid Abu An Na'im menyatakan bahwa setiap negara yang menutup masjid untuk sholat berjamaah hanya karena alasan terjadinya pandemi adalah negara kafir yang harus diperangi. Sesegera mungkin, Kepolisian Maroko menangkap Abdul Hamid Abu An Na'im dan disidangkan dalam waktu singkat dengan vonis hukuman satu tahun kurungan penjara.<sup>434</sup> Tentunya, tidak sedikit negara yang mengalami kasus seperti Maroko yang dikafirkan oleh tokoh-tokoh islamis seperti Abdul Hamid Abu An Na'im.

---

432 <https://alarab.co.uk/>

433 <https://alarab.co.uk/>

434 <https://alarab.co.uk/>

Maroko yang berbentuk monarki dan Raja Maroko yang merupakan simbol negara tentu harus menjaga marwah kerajaannya. Sejak tahun 2017, segala aliran keislaman yang tidak sesuai dengan pandangan resmi Kerajaan Maroko baik Salafi atau Syiah, dipantau agar tidak berkembang. Tidak hanya itu, buku-buku Salafi dan Syiah juga disita. Otoritas Maroko melihat tokoh-tokoh Salafi dan Syiah tidak memiliki loyalitas kepada Kerajaan Maroko.

## 2. Mesir

Jurnalis situs berita Al Arab London, Ahmad Hafidz, menjelaskan hasil penelusurannya di berbagai masjid khususnya di kawasan pinggiran Cairo yang padat penduduk, beberapa imam masjid seperti di distrik Al Amiriyah, menyatakan bahwa penutupan masjid adalah kemenangan kaum sekuler atas Umat Islam yang taat beribadah. Ahmad Hafidz menganalisis lebih dalam lagi, Otoritas Mesir akan sulit memantau masjid-masjid yang berada di bawah dan atas apartemen, yang didominasi oleh kaum islamis, bukan oleh para imam masjid yang berada di bawah naungan Kementerian Wakaf. Perlu diperhatikan dengan seksama, sel-sel teroris baik dari ISIS atau Al Qaeda di Mesir, direkrut dari masjid-masjid yang berada di bawah dan di atas gedung apartemen yang sulit dipantau oleh otoritas keamanan.<sup>435</sup>

Selain itu, mantan anggota biro media, Al Ikhwan Al Muslimun, Abdul Jalil Asy Syarnubi menekankan bahwa nalar kaum islamis khususnya di Al Ikhwan Al Muslimun di Mesir, selalu berusaha mempolitisasi setiap bencana dan wabah yang menimpa masyarakat. Salah satu contoh adalah banjir pada akhir tahun 2014 yang diklaim sebagai adzab atas kudeta militer di tahun 2013 yang menggulingkan rezim Al Ikhwan Al Muslimun. Abdul Jalil Asy Syarnubi tidak heran jika narasi-narasi yang dikeluarkan oleh Al Ikhwan Al Muslimun saat wabah pandemi Covid-19, dihubungkan dengan kejadian-kejadian yang menimpa mereka seperti kudeta militer.<sup>436</sup>

## 3. Kuwait

Publik Kuwait pada akhir Maret 2020 lalu dikejutkan oleh pernyataan salah Imam Masjid Abu Ad Dunya, Syaikh Shalih Mar'i Asy Syamari melalui akun jejaring sosialnya, mengunggah video bahwa 90 persen sumbangan dari masyarakat Kuwait yang lebih dari 9 Juta Dinar Kuwait atau (30 Juta US Dollar), dan dikumpulkan melalui 41 yayasan sosial untuk mengatasi dampak

---

435 <https://alarab.co.uk/>

436 <https://alarab.co.uk/>

ekonomi dari pandemi Covid-19, mengalir kepada para pejabat di 41 yayasan sosial tersebut, tidak kepada fakir miskin.

Kementerian Sosial Kuwait segera meminta kepada Kementerian Wakaf Kuwait untuk menindak pegawainya tersebut. Ternyata, pernyataan dari Syaikh Shalih Mar'i Asy Syamari, diperkuat oleh salah satu presenter Fajr As Sa'id yang meminta agar rakyat Kuwait ikut memantau sumbangan yang diberikan melalui yayasan-yayasan sosial di Kuwait khususnya Al Haiah Al Khairiyah Al Islamiyah Al 'Alamiyah yang merupakan salah satu pundi dana Jaringan Internasional Al Ikhwan Al Muslimun yang saat ini sangat kekurangan dana.<sup>437</sup>

Pendanaan atas Jaringan Internasional Al Ikhwan Al Muslimun ini mencuat pada pertengahan 2019 saat Otoritas Mesir menyampaikan kepada Otoritas Kuwait adanya lebih dari 60 WN Mesir yang berada di Kuwait yang terlibat dalam pendanaan aksi-aksi teror di Mesir. Diketahui, mereka merupakan sel-sel Al Ikhwan Al Muslimun yang berada bertolak dari Mesir ke Kuwait pada antara tahun 2012-2013.<sup>438</sup> Tidak hanya itu, media massa Kuwait, Al Qabas memberitakan bahwa Sel Kuwait Al Ikhwan Al Muslimun akan diproyeksikan untuk dikembangkan dan disebar ke seluruh negara Teluk, dengan tugas utama yaitu mencari pendanaan untuk aksi-aksi Al Ikhwan Al Muslimun di Mesir.<sup>439</sup>

Belajar dari kasus Kuwait ini, kita perlu berhati-hati pada segala bentuk penarikan sumbangan terhadap lembaga-lembaga yang tidak berkenan diaudit oleh publik. Jangan sampai harta yang disedekahkan justru digunakan untuk aksi-aksi yang tidak berperikemanusiaan. Kita patut bersyukur, banyak organisasi-organisasi keislaman dan filantropi di Indonesia yang sudah sangat terpercaya dalam menangani bantuan kemanusiaan, dapat menjadi sarana bagi amal shalih untuk disampaikan kepada yang berhak dengan tepat dan benar. Lebih baik kita salurkan amal shalih kita kepada organisasi-organisasi keislaman dan filantropi tersebut.

## Aksi-Aksi Teror Saat Covid-19

Pada sisi yang lain, ternyata kaum islamis yang menamakan diri sebagai jihadis masih melancarkan aksi-aksi terornya di tengah wabah pandemi Covid-19, dan bahkan di tengah bulan suci ini. Tentunya hal ini bukan kali pertama, akan tetapi sudah terjadi berkali-kali dilakukan. Padahal, Ramadan adalah bulan suci

---

437 <https://alarab.co.uk/>

438 <https://al-ain.com/>

439 <https://m.elwatannews.com/>

yang harus dijaga kesuciannya agar tidak terjadi pertumbuhan darah yang justru menelan korban dari Umat Islam sendiri.

## 1. Mesir

Akhir April 2020, publik Mesir dikejutkan dengan adanya aksi teror oleh Anshar Bait Al Maqdis yang sejak akhir 2014 menyatakan baiat kepada ISIS, keluar dari Al Qaeda. Sekitar 10 orang terdiri dari perwira, bintara dan prajurit wajib militer, menjadi korban, luka-luka dan gugur, akibat serangan bom ranjau, yang dipasang di jalanan provinsi Sinai Utara. Aparat Keamanan Mesir tidak tinggal diam, segera dirancang operasi keamanan dan digelar, yang berhasil menewaskan 18 sel teroris Anshar Bait Al Maqdis.<sup>440</sup>

Najih Ibrahim mengirimkan pesan kepada penulis melalui WhatsApp pada Minggu 3 Mei 2020 menjelaskan bahwa ISIS dan kelompok-kelompok takfiri hanya menginginkan orang-orang yang tidak mengikuti mereka menjadi jasad dan menghancurkan lingkungan mereka. Narasi yang selalu disampaikan oleh ISIS sebagai pembenaran adalah jihad, akan tetapi jihad yang mereka sampaikan adalah kesalahan besar dari ketidak-pahaman mereka akan makna jihad.

## 2. Suriah

Sebelumnya, pada Kamis 19 Maret 2020, salah satu pecahan Al Qaeda yang bernama Huras Ad Din, yang tidak bergabung dengan Haiah Tahrir Syam, melancarkan serangan atas patroli Tentara Turki di perbatasan Turki-Suriah. Abu Muhammad Al Jaulani, sebagai pemimpin Haiah Tahrir Syam yang berafiliasi ke Al Qaeda, telah memperingatkan agar semua kelompok yang berafiliasi dengan Al Qaeda tidak melakukan serangan kepada Turki atau Rusia, setelah gencatan senjata yang disepakati oleh kedua pihak. Menganalisis serangan tersebut, mantan jubi Partai Bina wa Tanmiyah, sayap politik dari Al Jama'ah Al Islamiyah Mesir, Hisyam An Najjar, meyakini bahwa serangan tersebut hanya merupakan upaya dari Al Qaeda di Suriah untuk menekan Turki yang juga tengah dilanda pandemi Covid-19 agar juga memperhatikan Al Qaeda yang memasuki Suriah, melalui perbatasan Turki.<sup>441</sup>

---

440 <https://bbc.com/arabic/amp/middleeast-52521626>

441 <https://alarab.co.uk/>

## Penutup

Aksi-aksi teror, fatwa dan cara yang dilakukan oleh kaum islamis saat ini, dikategorikan sebagai Neo-Khawarij, yang oleh Prof. Dr. Muhammad Salim Al 'Awwa, landasan pemikirannya dikategorikan sebagai berikut<sup>442</sup>:

1. Tertutup dari masyarakat. Tidak hanya itu, salah satu petinggi kaum takfiri, Mustafa Syukri berpendapat bahwa semua masjid di dunia ini dibangun dari dasar kemunafikan kecuali empat masjid, yaitu Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah, Masjid Al Quba di Madinah dan Masjid Al Aqsha di Al Quds. Artinya, selain empat masjid tersebut dianggap sebagai masjid dilirar yang tidak ada masalah untuk dihancurkan.
2. *Nation-state* adalah *kufur*. Maksudnya adalah kaum takfiri sejatinya menganggap bahwa saat ini tidak ada negara dalam sistem *nation-state*, sehingga bagi mereka, tidak ada batas wilayah suatu negara.
3. Harus melawan penguasa dan pemerintah yang sah. Cara yang ditempuh menggantikan penguasa atau sistem pemerintahan yang telah dicap kafir dan otoriter dengan penguasa yang dianggap merepresentasikan syariat. Selanjutnya adalah memerangi pihak manapun yang pemahamannya tidak sesuai. Lainnya adalah, menegakkan pemerintahan atau Khilafah Islamiyah sesuai dengan pemahaman versi neo-khawarij.
4. Mengutamakan melawan musuh terdekat, yaitu aparat keamanan dan pemerintah Negara Islam setempat yang dianggap tidak sepemahaman dengannya. Maka tidak heran, perumpamaan dr. Najih Ibrahim, bahwa Anshar Bait Al Maqdis ingin membangun jembatan menuju Al Quds dari jasad prajurit Tentara Mesir.
5. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan kekerasan dalam bentuk pengerusakan yang menimbulkan korban jiwa untuk memberikan rasa takut kepada pemerintah dan masyarakat yang telah dianggap keluar dari ajaran Islam.
6. Gagasan Al Hakimiyah (merasa mendapatkan mandat dari Allah SWT untuk memerintah manusia sesuai dengan pemahamannya) dan Al Jahiliyah (menganggap masyarakat dan pemerintah setempat seperti Kafir Quraisy yang memusuhi Nabi Muhammad SAW).
7. Menghukumi semua orang sebagai kafir, yaitu semua penduduk suatu negara yang tidak menerima gagasan mereka.

---

442 Al 'Awwa, Muhammad Salim. *Al Madaris Al Fikriyah Al Islamiyah (Kelompok Pemikiran Islam)*. Beirut: Arab Network for Research and Publishing. 2016. Hal. 79-90

8. Menerapkan aturan sebagai pemerintahan Islam sesuai pemahaman mereka untuk kelompok-kelompok mereka.
9. Menempatkan suatu fatwa tidak pada tempatnya.

Tentunya, setiap manusia memiliki jiwa kemanusiaan yang dapat menggerakannya kepada fitrah kemanusiaan yang telah Allah SWT ciptakan dan tanamkan di dalam jiwa hamba-Nya. Melalui pendekatan kemanusiaan tersebut, beberapa ulama dan cendikia di Mesir, di antaranya berhasil menyadarkan para pimpinan Al Jama'ah Al Islamiyah dan sebagian tokoh Salafi Jihadi. Prof. Dr. Muhammad Salim Al 'Awwa merupakan salah satu dari sekian cendekiawan yang terlibat dalam proses tersebut. Beberapa poin piagam deklarasi penghentian aksi kekerasan dan revisi pemikiran yang termaktub di dalamnya cukup menarik.

Selain berkomitmen menghentikan aksi-aksi kekerasan dan tidak mengkafirkan Umat Islam, para tokoh Al Jama'ah Al Islamiyah juga diwajibkan untuk belajar ilmu-ilmu keagamaan secara formal di perguruan tinggi dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Semisal contoh adalah dr. Najih Ibrahim yang melanjutkan pendidikan kejuruan penyakit kulit, juga Dr. Kamal Habib yang melanjutkan di bidang ilmu politik dan Dr. Thariq Az Zumar yang melanjutkan di bidang hukum.<sup>443</sup>

Tentunya, ini merupakan pelajaran bahwa proses moderasi tidak cukup dalam bentuk pertemuan-pertemuan singkat, akan tetapi program yang berkelanjutan, berjangka panjang dan permanen. Melalui piagam tersebut, dapat kita simpulkan bahwa permasalahan yang sebenarnya dihadapi oleh umat Islam, dan umat manusia saat ini, adalah perlunya peningkatan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur dan tentram.

---

443. *Ibid.* hlm. 21

## Daftar Pustaka

- Al Alwani, Thaha Jabir. *Al Hakimiyah wa Al Haimanah (Kekuasaan dan Penguasaan)*. Amman: IIIT & Dar Al
- Al Jufri, Ali Zainul Abidin bin Abdurrahman. *Al Insaniyah qabla At Tadayun (Kemanusiaan sebelum Beragama)*. Abu Dhabi: Dar Al Faqih. 2015.
- Al Qaradlawi, Yusuf. *Al Fatwa (Fatwa)*. Cairo: Maktabah Wahbah. 2008.
- Al 'Awwa, Muhammad Salim. *Al Madaris Al Fikriyah Al Islamiyah (Kelompok Pemikiran Islam)*. Beirut: Arab Network for Research and Publishing. 2016.
- Ibrahim, Najih. *Ilhamat Al Wasathiyah (Inspirasi Moderasi)*. Bantul: Belibis. 2019.
- Ibrahim, Najih. *Khathru Ahlam Al Baghdadi (Bahaya Mimpi Al Baghdadi)*. Yogyakarta: Reviva Cendikia. 2016.
- Imarah, Muhammad. *Al Islam wa Al Amn Al Ijtima'i (Islam dan Keamanan Sosial)*. Cairo: Dar Asy Syuruq. 2007.
- Jum'ah, Ali. *Al Mutasyaddidun (Kaum Radikal)*. Cairo: Dar Al Muqattham. 2013.
- Said, Salim Haji. *Ini Bukan Kudeta*. Bandung: Mizan. 2019.